

**PERAN DHARMADUTA
DALAM UPAYA MEMBENTUK
PERILAKU KEBERAGAMAAN UMAT BUDDHA MELALUI
METODE PEMBIASAAN**

Sukarti

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
kartiponorogo@yahoo.co.id

ABSTRACT

The low belief of Buddhists can be seen from the indicators of religious behavior. Indicators of religious behavior appear in the activities carried out by people both in the temple and at home. The purpose of coaching in the context of Buddhist education is to improve the quality of saddha (faith) and devotion to Buddhists in various aspects of life. This study aims to describe the role of Dharmaduta in shaping religious behavior in fostering people through the habituation method. This research is a qualitative research with descriptive method. The research was carried out in the Madiun Residency area, on the grounds that there were Buddhists and Buddhist formation by Dharmaduta. Data is collected through observation, interviews and documentation. The test for the validity of the data uses triangulation techniques and data source methods. A dharmaduta is an intelligent servant in Buddhism, which means providing services to the people based on their competence and intellect. Religious behavior that is formed in Buddhists is a reflection of the implementation of Buddhist teachings. Habits that are formed will have an effect on increasing Buddhist faith and morality. The religious behavior of Buddhists refers to the ten ways of doing good (dasa puññakiriyavatthu). Habit on behavior that arises based on role models, and special experiences of leaders who in this case are dharmaduta.

Keywords: Dharmaduta, the religious behavior, the habituation method

ABSTRAK

Rendahnya keyakinan umat Buddha dapat ketahui dari indikator perilaku keberagamaan. Indikator perilaku keberagamaan tampak pada kegiatan yang dilakukan umat baik di vihara maupun di rumah. Tujuan pembinaan dalam konteks penyuluhan agama Buddha adalah meningkatkan kualitas *saddha* (keyakinan) dan bakti umat Buddha dalam berbagai segi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Dharmaduta dalam membentuk perilaku keberagamaan pada pembinaan umat melalui metode pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di wilayah Karesidenan Madiun, dengan alasan, terdapat umat Buddha dan pembinaan umat Buddha oleh Dharmaduta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data.

Seorang dharmaduta merupakan pelayan yang intelek dalam agama Buddha, artinya memberikan pelayanan kepada umat dengan berlandaskan pada kompetensi dan intelektualitas yang dimiliki. Perilaku keberagamaan yang terbentuk pada umat Buddha merupakan cerminan dari pelaksanaan ajaran Buddha. Pembiasaan yang terbentuk akan memberikan efek pada meningkatnya keyakinan dan moralitas umat Buddha. Perilaku keberagamaan umat Buddha mengacu pada sepuluh cara berbuat baik (*dasa puññakiriyavatthu*). Pembiasaan pada perilaku yang muncul berdasarkan teladan, dan pengalaman khusus dari para pemimpin, yaitu para dharmaduta.

Kata kunci: Dharmaduta, perilaku keberagamaan, metode pembiasaan

PENDAHULUAN

Kehidupan intern umat Buddha dewasa ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan masyarakat umat Buddha yang terbina, mandiri, dan berkualitas. Guna mewujudkan masyarakat umat Buddha yang terbina, dibutuhkan kaum intelektual buddhis yang senantiasa memberikan pembinaan moral dan mental. Kualitas umat yang baik dapat didukung oleh kualitas dharmaduta. Dharmaduta yang memiliki kompetensi dan dedikasi merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam tugas pembinaan umat Buddha.

Dharmaduta merupakan pembabar dharma yang menyebarkan dan membuat masyarakat khususnya umat Buddha meyakini ajaran Buddha. Dharmaduta mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan umat Buddha. Untuk menjalankan tugas dan fungsi profesi dharmaduta, seseorang harus meningkatkan kemampuan serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Pengetahuan yang dimiliki mendukung tugas dan fungsi, serta akan memberikan hasil yang efektif dalam melakukan pembinaan terhadap umat dengan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Berbagai upaya dilakukan untuk mendukung kemajuan kehidupan beragama agar dapat bermanfaat dan memberikan kebahagiaan bagi pemeluknya, maka perlu pembinaan dari pihak-pihak berkompeten. Pengemban tugas pembinaan umat beragama

adalah pemerintah, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan. Dalam konteks pembinaan umat Buddha, tugas pembinaan umat dilaksanakan oleh para dharmaduta. Pembinaan umat Buddha merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan membangun masyarakat dan bangsa berlandaskan ajaran Buddha. Tujuan pembinaan dalam konteks penyuluhan agama Buddha adalah meningkatkan kualitas *saddha* (keyakinan) dan bakti umat Buddha dalam berbagai segi kehidupan (Tim, 2015: 14).

Kurangnya intensitas pembinaan umat Buddha dan kurangnya kompetensi pembina dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Buddha. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri (Saebani, 2007: 3). Menyadari akan pentingnya agama bagi kehidupan individu, maka diperlukan pemahaman yang benar tentang konsep dalam ajaran agama. Agama dianut oleh individu untuk membentuk kualitas diri yang lebih baik sehingga dapat mendorong berkembangnya aspek-aspek positif atau potensi yang ada di dalam diri.

Umat Buddha di Indonesia yang telah mengikuti perkembangan kehidupan modern dapat menyelaraskan pelaksanaan ajaran agama dengan kemajuan teknologi dalam kehidupan. Namun, kondisi sekarang tidak sedikit pelaksanaan ajaran agama yang mulai menurun dan bahkan belum dilaksanakan dengan benar. Kurangnya pemahaman dan pelaksanaan pada ajaran Buddha antara lain disebabkan oleh kurangnya intensitas pembinaan atau penyuluhan agama di wihara-wihara.

Rendahnya keyakinan umat Buddha dapat dilihat dari indikator perilaku keberagamaan. Indikator perilaku keberagamaan tampak pada kegiatan yang dilakukan umat baik di wihara maupun di rumah, misalnya puja bakti, berdana, mendengarkan *Dhamma*, dan meditasi. Semakin sering dan rutin umat melakukan puja bakti, berdana, mendengarkan *Dhamma*, dan bermeditasi, dapat diprediksi bahwa kualitas umat Buddha di wilayah tersebut baik. Namun, kenyataan yang terlihat sekarang jauh sekali dari prediksi tersebut. Banyak wihara besar dan mewah sepi dari kegiatan umat. Begitu pula di daerah-daerah banyak wihara belum melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kadang jadwal puja bakti sudah dibuat, tetapi minat umat untuk melaksanakannya yang masih rendah. Kegiatan dharmaduta mempunyai tujuan yang bersifat komunikatif

dan sosial, karena kegiatan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang atau orang banyak. Kegiatan dharmaduta mencakup aktivitas *Dhammadesana* (pembabaran *dhamma*), dan *Dhammasavana* (mendengarkan *dhamma*). Seorang Dharmaduta dalam konteks pembinaan umat Buddha bisa dilakukan oleh umat (*upasaka*, *upasika*, *upacarika*, dan *pandita*) serta oleh para *bhikkhu*.

Perilaku keberagamaan umat Buddha dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari yang mengacu pada ajaran Buddha (*Dhamma*). Perilaku sederhana namun memberikan manfaat yang sangat besar misalnya praktik berdana. Pemahaman dan kesadaran umat Buddha dalam melakukan praktik *dāna* masih sangat rendah. Tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* masih rendah, berdasarkan empat indikator yang diukur diketahui pada tiga indikator menunjukkan hasil pemahaman umat Buddha yang sangat kurang (Sukarti, 2019: 155). Peran dharmaduta sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan implementasi ajaran Buddha.

Berdasarkan hasil observasi tampak jelas realita kehidupan umat Buddha pada salah satu wihara di wilayah karesidenan Madiun Jawa Timur, bahwa setiap kegiatan yang dihadiri oleh Dharmaduta yang dalam hal ini adalah seorang *bhikkhu*, maka dalam suatu wihara sudah dipastikan umat Buddha akan datang lebih banyak. Akan tetapi, keadaan ini sangat berbeda ketika tidak ada Dharmaduta yang hadir di wihara maka umat juga enggan datang. Umat Buddha belum menunjukkan sikap kemandirian dan memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan keagamaan di wihara. Kurangnya minat umat dalam mengikuti kegiatan di wihara disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kesibukan dengan pekerjaan yang harus diselesaikan, rasa malas yang dominan, kurang bervariasinya kegiatan di wihara, pengaruh media televisi yang menayangkan acara dalam waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan di wihara sebagai pemicu umat tidak datang ke wihara dan kurangnya peran pembinaan oleh para Dharmaduta.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat disampaikan sebagai berikut: (1) bagaimanakah perilaku keberagamaan umat Buddha di wilayah karesidenan Madiun? dan (2) bagaimanakah peran Dharmaduta dalam membentuk perilaku keberagamaan umat Buddha melalui metode pembiasaan?

Melalui penelitian tentang peran Dharmaduta dalam membentuk perilaku keberagamaan umat Buddha melalui metode pembiasaan, memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis hasil penelitian, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi para dharmaduta tentang cara-cara dalam melaksanakan tugas pembinaan bagi umat Buddha. Manfaat praktis hasil temuan dalam penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam praktik pelaksanaan pembinaan oleh para Dharmaduta maupun pemuka agama Buddha.

TINJAUAN PUSTAKA

Dharmaduta, secara etimologis berasal dari dua kata yaitu “Dharma” artinya ajaran Buddha sedangkan “duta” adalah petugas atau pengemban. Dharmaduta berarti pengemban dan petugas *Dhamma*. Dharmaduta dalam terminologi Buddhis dikenal sebagai penyebar, penyampai, penceramah atau pengkhotbah ajaran Buddha (*Dhamma*) (Nyanasurayanadi dalam <http://www.ekomahadhammo.com/2012/03/dharmaduta.html>). Secara umum seorang pengemban dan petugas *Dhamma* dapat dimaknai sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran kepada umat, dalam hal ini adalah menyampaikan ajaran Buddha (*Dhamma*). Di samping tujuan pokok untuk menyebarkan *Dhamma* demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak, aktivitas Dharmaduta memiliki tujuan (1) menyebarkan Dharma dengan jalan: *vitharanam* (pemberitahuan), *havanam* (memelihara), *santaranam* (kelangsungan), (2) mengikuti Dharma dengan benar, (3) melindungi Dharma dari kehancuran, dan (4) membahagiakan semua orang.

Suryanadi (2005) menyatakan bahwa seorang juru penerang (Dharmaduta) seyogyanya menyadari tentang keadaan di sekitarnya di mana ia berada dan hidup. Keadaan di sekitarnya sebagai tantangan-tantangan antara lain: (1) hidup bersama dengan sesama agama tapi bersekte lain, (2) hidup bersama dengan masyarakat yang beragama lain, (3) hidup di negara yang memiliki falsafah negara Pancasila, dan (4) dihadapkan dengan kemajuan sains dan teknologi. Tugas Dharmaduta dapat terlaksana dengan baik dan sukses, apabila dalam mempersiapkan diri, seorang juru penerang mempunyai kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kecenderungan, kesabaran, dan tetap berusaha bahwa pekerjaan ini dilaksanakan dengan suka rela. Keberhasilan tidak terlepas dari kemampuan manajerial pembinaan umat.

Peran Dhammaduta antara lain peran penyebaran, pemeliharaan, dan pelestarian Dharma. Hal ini ditunjukkan dengan tugas-tugas Dhammaduta yang diatur sedemikian rupa oleh Buddha dalam berbagai aturan dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Peran Pengemban Dharma (Dharmaduta)

Peran Dharmaduta dalam pengembangan Buddha Dharma sangat penting karena munculnya berbagai organisasi majelis, yang beranggotakan para aktivis Buddhis yang berafiliasi pada pengembangan dan penyebaran Buddha Dharma di Indonesia. Pada perkembangan agama Buddha, peranan dhammaduta sangat vital dan tidak dapat ditinggalkan. Guna memelihara dan meningkatkan kualitas kemoralan umat Buddha, seorang dhammaduta berperan: (a) menunjukkan sikap dan perilaku keteladanan, yaitu murah hati dan tidak mementingkan diri sendiri, menjaga dan melaksanakan kesenangan pribadi demi kesejahteraan umat, siap mengorbankan kesenangan pribadi demi kesejahteraan umat, jujur dan menjaga persatuan, baik hati dan lemah lembut, memberikan contoh hidup sederhana kepada umatnya, membebaskan pikiran dari segala bentuk kebencian, melatih diri menghindari kekerasan, melaksanakan kesabaran, menghargai saran dan pendapat orang lain demi menciptakan suasana damai dan harmonis (Kusaladhamma, 2007). Perilaku keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang baik secara umum memiliki sifat-sifat sebagai berikut: rendah hati dan sederhana, bersifat suka menolong, sabar dan memiliki kestabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil, dan dapat dipercaya, serta ahli dalam jabatan (Purwanto, 2010: 55); (b) senantiasa menanamkan kesadaran beragama dengan mengembangkan dialog atau musyawarah yang diarahkan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bentuk: mengadakan musyawarah dan menghasilkan mufakat, menyelesaikan masalah dengan damai, menetapkan hukum-hukum yang baru, dan telah memperbaiki tradisi mereka yang lama atau mereka meneruskan peraturan-peraturan lama sesuai dengan kebenaran (dharma), menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang lain yang lebih tua, menganggap sangat berharga dan bermanfaat nasihatnya, melarang dengan keras adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik, menghormati dan menghargai tempat-tempat suci mereka dan taat melaksanakan puja bakti, baik di tempat suci yang ada di kota maupun luar kota, melindungi serta menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki

pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan, hidup dengan aman dan damai (*Mahaparinibbana sutta* dalam Walshe, 2009: 202); mengondisikan terciptanya suasana yang menunjang pelaksanaan, pengamalan ajaran agama Buddha; (d) penegak kebenaran.

Buddha menjelaskan berhubungan kebenaran dan pengetahuan seorang dhammaduta dalam *Sutta Nipata Anguttara Nikaya* sebagai berikut: (1) tahu kebenaran, bahwa perbuatan baik merupakan penyebab timbulnya kebahagiaan, sedangkan perbuatan jahat merupakan penyebab timbulnya penderitaan (*dhammaññuta*), (2) tahu manfaat, bahwa kebahagiaan adalah pahala dari perbuatan baik, sedangkan penderitaan adalah akibat perbuatan jahat (*atthaññuta*), (3) tahu diri sendiri, dalam arti biasa menyesuaikan tingkah laku menurut kelahiran, keluarga, pengetahuan, kemampuan, kedudukan, pengikut, kekayaan, dan kemasyhuran yang dimiliki (*attaññuta*), (4) tahu batas, dalam hal mencari, mengumpulkan serta menggunakan kekayaan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (*mataññuta*), (5) tahu waktu, dalam menunaikan segala tugas dan kewajiban (*kalaññuta*), (6) tahu membawa diri, dalam pergaulan di berbagai lapisan masyarakat (*parisaññuta*), (7) tahu menilai serta memilih orang, yang berciri begini patut diajak bergaul, sedangkan yang berciri begitu tidak patut diajak bergaul (*puggalaparoparaññuta*). Berkenaan dengan penegakan kebenaran dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta* Buddha bersabda “hiduplah dalam kebenaran; berbakti, hormati dan sujudlah pada kebenaran, puja lah kebenaran, sucikanlah dirimu dengan kebenaran, jadikanlah dirimu panji kebenaran dan tanda kebenaran, jadikanlah kebenaran sebagai tuanmu” (*Digha Nikaya* dalam Walshe, 2009: 416).

2. Peran Organisatoris

Selain mempertahankan umat, seorang dharmaduta perlu mempunyai program untuk memperbanyak umat Buddha, yaitu dengan mengenalkan *Dhamma* kepada mereka yang belum kenal. Adapun hal-hal yang perlu untuk diperhatikan adalah: teknik promosi, hendaknya seorang Dharmaduta mulai memikirkan bagaimana caranya mempromosikan ajaran Sang Buddha ini kepada masyarakat. Teknik promosi ini ada bermacam-macam, misalnya dengan koran yang merupakan media massa. Umpamanya pada hari Waisak membuat artikel mengenai makna Waisak dan dimuat di beberapa media massa sehingga masyarakat bisa mengenal agama Buddha. Wihara dapat pula membuat produk jasa, misalnya: untuk latihan baca *paritta*/Dhammapada, diskusi *Dhamma*, meditasi, belajar bahasa Inggris, badminton, dsb. Wihara dapat melakukan kegiatan-

kegiatan social, seperti ikut berpartisipasi mengaspal jalan, sehingga lingkungan merasa bahwa umat Buddha juga ada manfaatnya. Perhatian harus diberikan bukan hanya untuk umat yang datang ke wihara saja, tetapi juga kepada umat yang belum pernah datang maupun yang sudah pernah datang tetapi tidak datang lagi. Mereka yang belum datang/tidak datang lagi, diajak untuk datang ke wihara. Mereka yang sudah datang ke wihara juga dirawat dan diberikan perhatian. Misalnya, dengan mengadakan acara keakraban, *Dhammacamp*, dan sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai terjadi *gap* sehingga mereka yang baru datang merasa menjadi bagian dari umat. Perasaan tidak nyaman atau tidak diperdulikan perlu dihindari dengan membaurkan kelompok umat lama dan baru untuk menghindari kesan yang tidak baik agar di masa yang akan datang mereka mau datang lagi (Nyanasuryanadi dalam <http://www.ekomahadhammo.com/2012/03/peranan-dharmaduta-dalam-perkembangan-agama-buddha.html>).

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu juga ikut menentukan (Wahab, 2015: 161).

Perilaku keberagamaan dalam konteks agama Buddha mengacu pada inti dari ajaran Buddha yang tertuang dalam *Dhammapada* 183 adalah: "*Janganlah berbuat jahat, perbanyak perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran, Inilah ajaran para Buddha*". Perbuatan baik menurut Sang Buddha dijelaskan dalam sepuluh cara melakukan perbuatan baik yang kemudian disebut dengan *Dasa Puññakiriyavatthu*. ***Dasa Puññakiriyavatthu*** terdiri dari empat kata, yaitu *dasa*, *puñña*, *kiriya* dan *vatthu*. *Dasa* artinya sepuluh, *punna* artinya jasa, baik, bajik, manfaat, berguna, *kiriya* artinya melakukan, *vatthu* artinya dasar, hal, cara.

Dasa Puññakiriyavatthu artinya sepuluh cara untuk melakukan perbuatan bajik atau baik. Bagi umat Buddha sangat dianjurkan untuk melaksanakan salah satu atau keseluruhan dari *dasa puññakiriyavatthu* tersebut. Sepuluh cara untuk melakukan perbuatan baik terdiri dari: (1) *dana*, (2) *silā*, (3) *bhavana*, (4) *apacayana*, (5) *veyyavacca*, (6) *pattidana*, (7) *pattanumodana*, (8) *dhammasavana*, (9) *dhammadesana*, dan (10) *ditthujukamma* Khouw dalam

[https://www.kompasiana.com/tag/daunbodhi/satulangkah menuju kebajikan](https://www.kompasiana.com/tag/daunbodhi/satulangkah%20menuju%20kebajikan)). *Dana* dapat berarti beramal/memberi/membantu makhluk lain tanpa mengharapkan balasan dari mereka yang telah menerima dana kita. Dana dapat diberikan dalam bentuk materi/barang dan nonmateri. *Silā* artinya hidup bersusila, perbuatan melalui pikiran, ucapan maupun badan jasmani, etika dan kemoralan. *Bhavana*/meditasi/*samādhi* artinya mengembangkan pikiran yang baik tertuju pada satu objek. *Apacayana* artinya berendah hati dan hormat (menghormati mereka yang lebih tua dan yang pantas diberi hormat). *Veyyavacca* artinya berbakti serta bersemangat dalam melakukan hal-hal yang patut dilakukan. *Pattidana* artinya suka membagi kebahagiaan terhadap orang lain, tidak kikir dan tidak mementingkan diri sendiri. *Pattanumodana* artinya bersimpati terhadap kebahagiaan orang lain, tidak merasa irihati. *Pattanumodana* sama dengan *mudita*. *Dhammasavana* artinya mempelajari dan sering mendengarkan *dhamma* (khotbah/ceramah *dhamma*). Sering mendengarkan *dhamma* akan menambah kebijaksanaan. *Dhammadesana* artinya menyebarkan atau menerangkan *dhamma*. Menyebarkan dan mendengarkan *dhamma* berbuah dengan bertambahnya kebijaksanaan. *Dittujukamma* artinya berpandangan hidup yang benar. Pandangan hidup yang benar lahir dari pikiran yang benar. Pikiran benar adalah pikiran yang telah terbebas dari *lobha*, *dosa*, *moha*. Berpengertian dan berpandangan hidup yang benar berbuah dengan diperkuatnya keyakinan.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Muhibbin Syah, 2000: 123).

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan karakter seseorang. Perilaku keberagamaan melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara: (1) rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti ibadah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan lain-lain; (2) spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri di tempat pelayanan, mengatasi silang pendapat dan lain-lain; (3) keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku

sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang santun dan baik (Mulyasa, 2011: 168-169).

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan sejak dini. Menurut Fathiyaturrahmah dan Safrudin (2008: 147) pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak yang masih berada dalam taraf perkembangan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang masih berada dalam rentang usia tersebut masih memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang masih belum matang, sehingga mereka cenderung mudah larut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap-sikap yang baik ke dalam jiwa anak.

Nilai-nilai yang telah diserap ke dalam diri anak tersebut kemudian akan dimanifestasikan dalam kehidupannya ketika anak mulai melangkah memasuki usia remaja dan dewasa. Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut, yakni sebagai berikut: (1) memulai pembiasaan sedini mungkin; (2) pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus-menerus (*continue*), teratur, serta terprogram dengan baik; (3) pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas; dan (4) pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik. Usia seseorang akan bertambah seiring bertambahnya waktu sehingga harus diberikan hal-hal yang baik, karena itu akan direspons oleh otak sebagai kebiasaan baik yang kemudian suatu saat akan dijadikan sebagai sikap dan kepribadian. Setiap orang memiliki rekaman cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga diperlukan retensi secara berangsur-angsur. Dengan adanya pembiasaan baik yang dilakukan secara kontinu yakni dengan pembacaan *paritta*, *sutta*, dan *mantra* secara klasikal, maka diharapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kitab Suci Tipitaka melalui *paritta*, *sutta* dan *mantra* dapat terbentuk dalam diri umat Buddha sebagai sebagai sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada *paritta*, *sutta*, dan *mantra* dapat diimplementasikan saat seseorang berada di lingkungan keluarga, rumah, maupun masyarakat, dan akan terbentuk watak sopan santun, rendah hati, dan nilai-nilai luhur lainnya. Ketegasan tidak dilakukan dengan menerapkan hukuman yang membuat

seseorang merasa teraniaya, tetapi untuk pengawasaan terhadap jalannya pembiasaan ini, agar variabel dari luar yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter dapat diantisipasi. Jika umat melanggar suatu aturan maka pemimpin dengan sigap mengarahkan dan membimbing agar suatu saat tidak melanggar peraturan lagi. Penerapan pembentukan karakter tidak boleh hanya sekedar wacana yang di dalamnya memuat beribu-ribu perintah yang harus dipatuhi, namun lebih kepada pemberian contoh (*tuladha*) dalam penerapannya. Respons umat bermacam-macam, sehingga pemimpin -dalam hal ini adalah seorang Dharmaduta, harus memiliki kreativitas dan jalan keluar dalam menangani berbagai masalah dari umat yang bermacam-macam karakternya. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha*. Filosofi ini bermakna di depan memberikan contoh yang baik. Guru atau pemimpin sebagai pemberi contoh harus memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang cukup untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswanya (Pratikno, 2016: 61).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, atau perspektif yang lain. Penelitian dilaksanakan di wilayah Karesidenan Madiun. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di wilayah Karesidenan Madiun terdapat proses pembinaan umat Buddha oleh para Dharmaduta. Selain itu berdasarkan pengamatan pelaksanaan ajaran Buddha oleh umat Buddha di beberapa wihara belum terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, maka wilayah karesidenan Madiun dipilih sebagai tempat penelitian.

Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: tahap pralapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, serta evaluasi dan pelaporan. Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang jumlah umat Buddha dan Dharmaduta, yang dalam hal ini adalah penyuluh agama Buddha non-PNS. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan peneliti dengan memasuki dan memahami latar

penelitian dalam rangka pengumpulan data. Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu beberapa umat Buddha sebagai informan dan penyuluh agama Buddha. Tahap analisis data ditempuh dengan melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Pada analisis data menempuh proses triangulasi. Tahap evaluasi dan pelaporan, dilakukan peneliti dengan berusaha melakukan konsultasi dan evaluasi dengan ahli yang telah ditentukan. Subjek penelitian adalah beberapa umat Buddha sebagai informan, dan penyuluh agama Buddha non-PNS sebagai dharmaduta. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan penelitian. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen serta membuat catatan dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi penulis catat dalam *field notes* (catatan lapangan).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Model ini memiliki empat komponen penting, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah karesidenan Madiun meliputi beberapa kabupaten, yaitu Kabupten Madiun, Kodya Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Pacitan. Realitas keberagaman agama di wilayah karesidenan Madiun, yang pada suatu sisi menonjolkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai dimensi, namun di sisi lain tampak adanya kerukunan dan indahnya keberagaman yang tidak pernah memunculkan peluang timbulnya konflik bernuansa agama.

Agama-agama yang dianut masyarakat di wilayah karesidenan Madiun adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama dalam hal ini dapat diuraikan menjadi tiga aspek yaitu aspek pemikiran, praktis, dan sosiologis. Aspek pemikiran agama merupakan suatu sistem kepercayaan bagi pemeluknya. Aspek praktis agama merupakan suatu sistem peribadatan yang dilakukan bagi masing-masing umat beragama. Aspek sosiologis agama merupakan sistem yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.

Perkembangan agama Buddha di wilayah karesidenan Madiun dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Terbukti dengan bertambahnya jumlah umat Buddha, namun di sisi lain juga terjadi penurunan jumlah. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya perkawinan, masalah ekonomi, dan kurangnya pembinaan. Menurut data hasil wawancara dan observasi diketahui terdapat tiga belas wihara dan *cetya* di wilayah karesidenan Madiun. Jumlah umat Buddha diketahui berjumlah 712 umat pada tahun 2019.

Majelis agama Buddha yang menaungi pembinaan umat pada masing-masing wihara di wilayah karesidenan Madiun adalah Majelis Niciren Syosu Buddha Darma Indonesia (MNS BDI), Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi), dan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI). Pada masing-masing majelis memiliki tokoh yang bertugas dalam pembinaan umat, yaitu seorang pandita yang berperan juga sebagai Dharmaduta.

Peran dharmaduta sangat diperlukan dalam perkembangan agama Buddha, terutama di daerah-daerah yang masih kurang pembinaannya. Banyak sekali umat Buddha di Indonesia yang belum mendapatkan pembinaan, khususnya di daerah pedesaan. Peran Dharmaduta dalam pengembangan Buddha Dharma sangatlah penting hal itu terbukti pada munculnya berbagai organisasi majelis, yang beranggotakan para aktivis Buddhis yang berafiliasi pada pengembangan dan penyebaran Buddha Dharma di Indonesia.

Peran Dharmaduta sangat berpengaruh dalam pembinaan umat maupun terbentuknya perilaku keberagamaan umat Buddha. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi dan wawancara dengan beberapa dharmaduta dan umat Buddha, sehingga dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

No.	Peran Dharmaduta	Perilaku Keberagamaan
1.	Pengemban Dharma: - Keteladanan	- Pembiasaan mengucapkan salam - Melaksanakan puja bakti rutin di wihara dan rumah

No.	Peran Dharmaduta	Perilaku Keberagamaan
	- Menanamkan kesadaran beragama - Mengkondisikan suasana yang menunjang pelaksanaan dan pengamalan ajaran Buddha - Penegak kebenaran	- Mendengarkan <i>dhamma</i> - Membiasakan bermeditasi - Berdiskusi <i>dhamma</i> - Membiasakan berdana - Pola asuh sesuai ajaran Buddha - Mengembangkan toleransi antar maupun intern umat beragama - Gotong-royong dan kepedulian sosial - Mata pencaharian benar
2.	Organisatoris: - Teknik promosi - Produk jasa - Perhatian	- Memberikan informasi/artikel tentang ajaran Buddha melalui media sosial. - Pelatihan membaca <i>paritta</i>, <i>dhammapada</i>, dan <i>dhammagita</i> (karawitan) - Pelatihan meditasi - Mengadakan acara keakraban dan kebersamaan (arisan anjangsana)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa perilaku keberagamaan umat Buddha di wilayah karesidenan Madiun belum terbentuk secara mandiri, sehingga diperlukan peran Dharmaduta dalam mewujudkan perilaku keberagamaan pada umat Buddha. Metode pembiasaan yang diterapkan dharmaduta mengacu pada tahap sebagai berikut: (1) dilakukan sedini mungkin, yang dilakukan adalah memulai pembiasaan pada anak-anak, misalnya melalui pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha, dengan bentuk menyapa dan mengucapkan salam buddhis, melakukan puja bakti, mendengarkan *Dhamma*, berdana, dan meditasi; (2) dilakukan secara terus-menerus (*continue*), teratur, serta terprogram dengan baik, melalui pelaksanaan kegiatan puja bakti dan kegiatan lain di wihara secara rutin dan terjadwal, serta terbentuknya kepanitiaan pada kegiatan keagamaan di wihara; (3) pembiasaan diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas, pengawasan yang dilakukan adalah dengan memberikan penjadwalan kegiatan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan di wihara; (4) pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik, dharmaduta memberikan teladan dan pengawasan mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Perilaku

nyata dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, misalnya praktik berdana.

Pembiasaan yang muncul pada umat Buddha di wilayah karesidenan Madiun melalui peran Dharmaduta sudah tampak pada praktik *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari. Praktik dalam perilaku puja bakti, berdana maupun kegiatan-kegiatan di wihara telah dilakukan, meskipun belum maksimal. Perubahan yang terlihat di antaranya, pada rumah masing-masing umat telah memiliki altar untuk sarana puja bakti. Sosok teladan dari seorang dharmaduta diperlukan dalam mewujudkan perilaku keberagamaan yang menjadi suatu pembiasaan.

Seorang dharmaduta harus menunjukkan sikap dan perilaku keteladanan bagi umat Buddha, sesuai dengan yang tercantum dalam kitab *Jataka, Khudakha Nikaya* tentang *Dasa Raja Dhamma*. Sesuai dengan makna dalam kitab tersebut, seorang dharmaduta harus bersikap dan memberikan teladan yang baik dalam berperilaku di masyarakat maupun di kalangan umat Buddha sendiri. Misalnya, seorang dharmaduta aktif mengadakan kegiatan di wihara, melakukan puja bakti secara rutin di wihara dan memberikan motivasi kepada umat agar aktif dalam melakukan puja bakti di wihara. Kebiasaan yang banyak terjadi bahwa seorang dharmaduta hanya datang ke wihara jika ada undangan ceramah saja harus sudah ditinggalkan. Sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha*, di depan memberikan contoh yang baik. Guru atau pemimpin sebagai pemberi contoh harus memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang cukup untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswanya (Pratikno, 2016: 61). Demikian halnya seorang dharmaduta merupakan seorang pemimpin yang menjadi teladan bagi umat Buddha.

Seorang dharmaduta merupakan pelayan yang intelek dalam agama Buddha, artinya memberikan pelayanan kepada umat dengan berlandaskan pada kompetensi dan intelektualitas yang dimiliki. Seperti halnya Sang Buddha yang menjadi guru bagi para dewa dan manusia, mengetahui apa yang harus dilakukan kepada para siswanya meskipun tanpa diminta ataupun tanpa imbalan apapun. Sang Buddha dengan tulus ikhlas membantu para makhluk tanpa terkecuali agar terbebas dari penderitaan. Keteladanan Sang Buddha dan para siswanya yang telah membabarkan *Dhamma* yang indah pada permulaannya, pertengahannya, dan indah pada akhirnya, merupakan contoh nyata yang harus ditiru oleh para dharmaduta pada zaman sekarang.

Perilaku keberagamaan yang terbentuk pada umat Buddha merupakan cerminan pelaksanaan ajaran Buddha. Pembiasaan yang terbentuk akan memberikan efek pada meningkatnya keyakinan dan moralitas umat Buddha. Perilaku keberagamaan umat Buddha mengacu pada sepuluh cara berbuat baik (*dasa puññakiriyavatthu*). Pembiasaan pada perilaku yang muncul berdasarkan teladan dan pengalaman khusus dari para pemimpin.

Keyakinan yang kuat terhadap *Tiratana* melalui perilaku dan pembiasaan baik yang dimiliki umat Buddha dapat mempertahankan Buddha Dhamma agar tetap berkembang di Indonesia dan dunia. Ajaran Buddha yang penuh welas asih dan tanpa kekerasan serta menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas jika dilaksanakan oleh umat Buddha dan seluruh manusia akan dapat mewujudkan suatu kesejahteraan bagi bangsa dan negara. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran dharmaduta sebagai pengemban *Dhamma*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku keberagamaan umat Buddha di wilayah karesidenan Madiun belum sepenuhnya menunjukkan perilaku kemandirian dalam hal beribadah maupun pelaksanaan ajaran Buddha. Perilaku keberagamaan masih mengacu pada keteladanan seorang pemimpin, yang dalam hal ini adalah seorang Dharmaduta. Dharmaduta adalah seorang pengemban dan petugas *Dhamma*, dapat dimaknai sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan ajaran kepada umat, dalam hal ini adalah menyampaikan ajaran Buddha (*Dhamma*). Peran dharmaduta sangat diperlukan dalam perkembangan agama Buddha, terutama di daerah-daerah yang masih kurang pembinaannya.

Dharmaduta berperan sebagai pengemban *Dhamma* dan sebagai organisatoris dalam perkembangan agama Buddha yang diwujudkan dalam pembinaan umat dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Metode pembiasaan yang diterapkan dharmaduta dilakukan mengacu pada empat tahapan, yaitu: (1) dilakukan sedini mungkin, memulai pembiasaan pada anak-anak; (2) dilakukan secara terus-menerus (*continue*), teratur, serta terprogram dengan baik, melalui kegiatan puja bakti dan kegiatan lain di wihara secara rutin dan terjadwal; (3) pembiasaan diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas, pengawasan yang dilakukan adalah dengan memberikan penjadwalan kegiatan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan di wihara; (4) pembiasaan yang tidak verbalistik dilakukan dharmaduta dengan memberikan teladan dan pengawasan mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Dharmaduta dengan kompetensi yang dimiliki

berkewajiban memberikan motivasi, sikap keteladanan untuk membentuk perilaku keberagamaan sesuai ajaran Buddha sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran yang sesuai dengan kesimpulan penelitian ini adalah: bagi para dharmaduta, diharapkan meningkatkan kompetensi untuk mendukung tugas pembinaan umat Buddha agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan. Bagi majelis agama Buddha, diharapkan mengadakan pelatihan dan kursus-kursus untuk meningkatkan kompetensi dharmaduta serta memperhatikan kesejahteraan para dharmaduta agar dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Bagi umat Buddha, agar aktif mempraktikkan ajaran Buddha melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperkuat keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathiyaturrahman, Safrudin. 2008. *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Alquran*. Jember: Madani Center Press.
- Kusaladhamma. 2007. *Illustrated Chronicle of The Buddha*, terj. Hendra Widjaja. Jakarta: Karaniya.
- Khouw, Derby. 2014. *Satu Langkah Menuju Kebajikan*. 27 Juni 2014. <https://www.kompasiana.com/>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nyanasuryanadi. 2012. *Peranan Dharmaduta Dalam Perkembangan Agama Buddha*. Maret 2012. <http://www.ekomahadhammo.com/>
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Administrasi dan Supervisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratikno, Ahmad Saudi. 2016. *Pendidikan karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal*: Desember 17, 2016. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana UNY
- Saebani, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim. 2015. *Buku Panduan Pandita dan Upacarika Magabudhi*. Jakarta: Alam Pelangi.
- Sukarti. 2019. *Analisis Tingkat Pemahaman Umat Buddha Tentang Dāna dalam Kajian Kitab Suci Sutta Pitaka*. Volume 5 Nomor 1, Juli 2019. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Agama,

- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Walshe, Maurice. 2009. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha (Digha Nikaya)*, Jakarta: Dhammacitta Press.